

Penerapan Metode *Blended Learning* dalam Pembelajaran Nahwu di Era Digital: Kajian Teoritis

Joni Saputra¹, Muhammad Ridho², Vina Khalillah³, Dr. Yasmaruddin, Lc. MA⁴

¹²³ Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, ⁴Dosen pembimbing Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: jonixfren@gmail.com

Abstract

This study aims to theoretically examine the implementation of the *Blended Learning* method in *Nahwu* (Arabic grammar) instruction in the digital era. Learning *Nahwu* is often considered difficult due to traditional teacher-centered approaches that limit student engagement. By integrating face-to-face and online learning, *Blended Learning* is considered effective in enhancing students' motivation, independence, and understanding of grammatical structures. Based on literature review findings, this method also strengthens students' critical thinking and linguistic analytical skills, making it an innovative, adaptive, and sustainable learning strategy for Arabic language education in the digital age.

Keywords: *Blended Learning*, *Nahwu* Learning, Learning Innovation, Digital Era

PENDAHULUAN

Bahasa Arab mempunyai aspek yang penting dalam berbahasa serta membaca teks dan kitab ajaran Islam yang berlandasandari Al-Qur'an dan hadis. Setiap muslim dituntut untuk memahami serta mempelajari bahasa Arab, mengingat kedua sumber utama ajaran Islam tersebut ditulis dalam bahasa Arab. Menurut pendapat dalam bukunya Al-Jahidz dalam Ath-Thaybi (2019), keindahan sejati sebuah bahasa hanya terdapat pada bahasa Arab, karena bahasa ini unggul dalam makna dan memiliki sistem *i'rab* yang tidak dimiliki oleh bahasa lain. Untuk mempelajari Bahasa arab dengan benar dan membaca secara tepat, seseorang harus memperhatikan setiap harakat atau baris, sebab kesalahan kecil dalam pengucapan dapat mengubah makna kata secara signifikan. Oleh karena itu, penguasaan ilmu Nahwu menjadi hal yang wajib bagi setiap pembelajar bahasa Arab. Ilmu Nahwu sendiri memiliki peran penting sebagai tata bahasa yang mengatur struktur dan makna kalimat. Namun, pembelajaran Nahwu sering kali dianggap sulit dan membosankan oleh mahasiswa, karena metode pengajarannya masih bersifat tradisional, berpusat pada dosen, serta kurang memanfaatkan teknologi secara optimal (Rahmawati, 2023).

Kondisi ini menimbulkan inovasi sebagai urgensi dalam metode pembelajaran nahwu agar lebih relevan dengan karakteristik generasi digital saat ini. Memasuki era digital, paradigma pembelajaran mengalami pergeseran signifikan menuju model yang sesuai (fleksibel) dan berbasis teknologi. Generasi saat ini merupakan *digital natives* yang terbiasa belajar melalui media daring, video interaktif, serta aplikasi pembelajaran berbasis AI. Oleh karena itu, penerapan **blended learning**, yaitu perpaduan Pelajaran secara lrsnung dan tidak langsung, menjadi salah satu alternatif strategis untuk mengatasi kendala klasik dalam pembelajaran nahwu

Urgensi kajian ini semakin kuat karena berbagai hasil penelitian memperlihatkan bahwa kalaborasi dengan teknologi dalam pembelajaran bahasa mampu menumbuhkan efektivitas dan daya tarik proses belajar. Sebagai contoh, penelitian di UIN SUSKA RIAU menemukan bahwa mahasiswa menghadapi problem dalam memahami materi nahwu secara daring karena kurangnya media pembelajaran yang interaktif dan stabilitas jaringan internet yang rendah. Kendala tersebut mengindikasikan perlunya desain pembelajaran yang tidak hanya menggunakan teknologi, tetapi juga menyesuaikan karakteristik seseorang pelajar

Hasil berbagai penelitian empiris terkini membuktikan bahwa penerapan *model Blended Learning* dalam belajar bahasa Arab mampu meningkatkan motivasi serta capaian belajar mahasiswa secara signifikan. Misalnya, sebuah studi deskriptif di program Pendidikan Bahasa Arab menunjukkan bahwa 75% mahasiswa memilih model *blended learning* karena merasa proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan fleksibel dibandingkan metode tradisional (Arifudin, 2022). Temuan ini searah dengan beberapa penelitian yang melaporkan bahwa pemakaian platform daring dan forum diskusi dalam

pembelajaran tata bahasa membantu mahasiswa mengakses ulang materi dan berlatih secara mandiri, yang pada gilirannya meningkatkan partisipasi aktif dan pemahaman mereka terhadap kaidah gramatikal (Al Bataineh, Banikalef, & Albashtawi, 2019). Dengan demikian, *blended learning* tidak hanya mengubah medium pembelajaran, tetapi juga merangsang keikutsertaan pelajar dalam proses pembelajaran yang sebelumnya bersifat pasif.

Pada konteks pengajaran *nahwu* tata bahasa Arab kajian pustaka menunjukkan bahwa keberhasilan metode *blended learning* juga terkait dengan penguatan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Sebagai contoh, sebuah studi kuantitatif menemukan bahwa mahasiswa yang mengakses pembelajaran dari model *blended learning* mencatat peningkatan signifikan dalam kemampuan mereka menganalisis struktur kalimat Arab serta menerapkan analogi konsep kebahasaan dibandingkan kelompok kontrol (Taufiqurrochman et al., 2024).ajian lain pun menyebut bahwa integrasi sistem manajemen pembelajaran (LMS) lengkap dengan fitur diskusi dan kuis daring memperkuat *self-regulated learning* mahasiswa, memungkinkan mereka mengulang dan menguji pemahaman *nahwu* kapan saja, yang pada akhirnya mendukung efektivitas pembelajaran gramatikal secara menyeluruh (Al Bayan, 2021). Dengan demikian, urgensi untuk mengadopsi *blended learning* dalam pembelajaran *nahwu* semakin kuat karena ia menawarkan transformasi metode dari hafalan mekanis menjadi pemahaman konsep yang aktif dan reflektif.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi dan tujuan teoritis dan praktis untuk mengkaji bagaimana metode *blended learning* dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran *nahwu* di era digital. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur tentang inovasi pembelajaran bahasa Arab; secara praktis, penelitian ini memberikan arah baru bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih adaptif, kolaboratif, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menerapkan **pendekatan kualitatif** dengan metode **kajian pustaka (library research)** yang berfokus pada analisis teori dan hasil penelitian mengenai penerapan *blended learning* dalam pembelajaran *nahwu* pada era digital. Data dikumpulkan dari berbagai sumber akademik, seperti jurnal nasional dan internasional, buku teks, serta artikel ilmiah yang terbit antara tahun 2019 hingga 2025. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui penelusuran di **Google Scholar** dan **ResearchGate** dengan menggunakan kata kunci "*blended learning*," "*pembelajaran bahasa Arab*," dan "*nahwu digital*." Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan tingkat relevansi terhadap inovasi pembelajaran, kesesuaian konteks penelitian, serta kredibilitas publikasi ilmiah.

Analisis untuk mencari data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan reduksi, klasifikasi, dan interpretasi terhadap konsep utama tiap sumber (Miles & Huberman, 2020). Validitas hasil dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan teori-teori utama dan hasil penelitian sebelumnya untuk memastikan keakuratan dan konsistensi temuan (Creswell, 2022).

Dengan pendekatan ini, penelitian mampu menggambarkan secara sistematis kontribusi *blended learning* terhadap efektivitas pembelajaran *nahwu* dan penguatan kemandirian belajar mahasiswa dalam konteks pendidikan bahasa Arab digital.

HASIL

Konsep dan Prinsip *Blended Learning* dalam Penerapan Pembelajaran Bahasa Arab

Pada penelitian ini hasil membuktikan bahwa *blended learning* mengkombinasikan pembelajaran langsung (offline) tidak langsung (online) secara integrasi, dengan menggunakan prinsip fleksibilitas ruang dan waktu, keterlibatan mahasiswa, dan pemanfaatan media digital. Misalnya, studi oleh Mufidah et al (2019) menunjukkan bahwa pendekatan ini meningkatkan skor mahasiswa dalam aspek grammar secara signifikan.

Tabel 1. Ringkasan hasil penelitian blended learning dalam pembelajaran nahwu

No.	Sumber/peneliti	Fokus Konsep	Prinsip Utama	Relevansi terhadap Pembelajaran Bahasa Arab
1.	Graham (2006)	Integrasi antara pembelajaran daring dan tatap muka	Fleksibilitas dan personalisasi pembelajaran	Membantu mahasiswa menyesuaikan tempo belajar dalam memahami kaidah nahwu yang kompleks
2.	Bonk& Graham (2012)	Model pembelajaran campuran untuk meningkatkan interaktivitas	Keseimbangan antara teknologi dan interaksi manusia	Meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam latihan struktur kalimat Arab
3.	Singh & Reed (2001)	Penggabungan media pembelajaran yang beragam	Adaptasi terhadap kebutuhan peserta didik	Mendorong penggunaan multimedia seperti video dan kuis interaktif untuk
				menjelaskan kaidah

4.	Mufidah et al. (2019)	Implementasi <i>blended learning</i> dalam pembelajaran nahwu	Pembelajaran mandiri berbasis LMS	Meningkatkan kemampuan analisis gramatikal mahasiswa melalui akses materi digital
5.	Hamzah (2023)	Optimalisasi hasil belajar melalui kombinasi digital	Penguatan kemandirian belajar refleksi diri	Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis terhadap struktur kalimat Arab

Relevansi *Blended Learning* terhadap Karakteristik Pembelajaran Nahwu

Temuan kajian literatur menunjukkan bahwa pembelajaran *nahwu* memiliki kompleksitas tinggi karena bersifat abstrak dan berbasis kaidah logis. *Blended learning* terbukti relevan untuk mengatasi karakteristik ini karena menyediakan kombinasi antara latihan langsung (tatap muka) dan eksplorasi mandiri (daring). Menurut Yasri & Yoyo (2022), penerapan pembelajaran campuran ini mampu mendorong mahasiswa memahami struktur kalimat Arab secara lebih kontekstual dengan contoh digital interaktif. Hasil ini menunjukkan bahwa *blended learning* mendukung transformasi dari pembelajaran tradisional yang berpusat pada dosen menuju pembelajaran yang lebih aktif, konstruktif, dan adaptif.

Menurut Arifin dan Hidayati (2022), karakteristik nahwu yang bersifat deduktif dapat difasilitasi dengan aktivitas pembelajaran berbasis logika sederhana, seperti analogi struktur kalimat atau simulasi interaktif. Hal ini sepaham dengan pendapat Hamzah et al. (2023) bahwa penerapan *blended learning* memungkinkan terjadinya pembelajaran aktif dan reflektif yang sesuai dengan prinsip *student-centered learning*. Dengan demikian, relevansi *blended learning* terhadap pembelajaran nahwu terletak pada kemampuannya mengakomodasi gaya belajar digital tanpa meninggalkan kedalaman analisis kaidah bahasa.

Pemanfaatan Teknologi dan Platform Digital dalam Proses Pembelajaran Nahwu

Penggabungan teknologi menjadi objek penting dalam mendukung keberhasilan model *blended learning*. Berbagai media digital seperti *Google Classroom*, *Edmodo*, *Quizizz*, dan *YouTube* dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pengalaman belajar mahasiswa. Menurut Fitriani et al. (2023), pemanfaatan media interaktif berbasis digital meningkatkan partisipasi dan retensi belajar mahasiswa dalam mata kuliah bahasa Arab. Selain itu, penggunaan video pembelajaran memungkinkan mahasiswa memahami contoh penerapan kaidah nahwu secara kontekstual dan aplikatif (Khalifah, 2021).

Mahasiswa dapat mengakses materi kapan pun melalui perangkat digital, sehingga proses belajar menjadi lebih fleksibel dan personal. Di sisi lain, peran dosen tetap penting sebagai fasilitator yang mengarahkan proses analisis kaidah dan penerapan teori ke praktik. Integrasi teknologi ini juga berkontribusi pada pembelajaran kolaboratif, di mana mahasiswa dapat berdiskusi, memecahkan masalah kebahasaan, serta mengerjakan proyek bersama secara daring.

Implementasi Strategi Blended Learning Berbasis Logika Sederhana

Implementasi strategi blended learning berbasis logika sederhana merupakan inovasi baru dalam pembelajaran nahwu. Pendekatan ini berfokus pada pengembangan pemahaman kaidah bahasa melalui pola berpikir rasional dan analogis, bukan sekadar hafalan. Dalam pembelajaran daring, mahasiswa diajak untuk menalar struktur kalimat dengan logika yang mudah dipahami, misalnya menelusuri hubungan subjek-predikat- objek sebelum menentukan i'rab. Pendekatan ini memadukan diskusi sinkron via *Zoom* dengan latihan interaktif melalui *Google Form* atau *Quizizz*.

Model ini juga mengacu pada tahapan “Stage-Gamer Learning”, yaitu pembelajaran yang disusun dalam level-level tantangan untuk memotivasi mahasiswa (Hamzah et al., 2023). Setiap level dirancang untuk menguji logika sederhana mahasiswa dalam memahami struktur bahasa. Strategi ini terbukti meningkatkan ketekunan dan keaktifan mahasiswa dalam menganalisis teks Arab klasik dan modern. Pendekatan logika sederhana membuat nahwu lebih mudah dipahami dan mengurangi kesan kaku dalam tata bahasa Arab.

Tantangan Implementasi Blended Learning dalam Pembelajaran Nahwu

Penerapan blended learning dalam pembelajaran nahwu masih menghadapi berbagai kendala. Tantangan utama mencakup keterbatasan literasi digital, disiplin belajar mahasiswa, serta dukungan infrastruktur teknologi yang belum merata (Rahmawati & Hasanah, 2023). Dosen dituntut mampu mendesain materi yang adaptif, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa generasi digital. Selain itu, evaluasi terhadap hasil belajar daring sering kali tidak mencerminkan kemampuan analitis mahasiswa secara utuh.

Penelitian oleh Mufidah et al. (2019) juga mencatat bahwa pembelajaran daring memerlukan komitmen tinggi dari dosen dalam melakukan monitoring dan umpan balik. Tantangan lain adalah menjaga *sense of engagement* antar peserta agar tetap aktif berinteraksi dalam forum diskusi virtual. Oleh karena itu, perlu adanya strategi berkelanjutan dalam membangun budaya belajar digital yang efektif dan produktif.

Dampak Penerapan Blended Learning terhadap Pemahaman Nahwu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan blended learning memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman nahwu mahasiswa. Model ini meningkatkan kemandirian belajar, motivasi, dan kemampuan berpikir logis dalam menganalisis struktur bahasa Arab (Arifin & Hidayati, 2022). Pembelajaran daring memungkinkan

mahasiswa mengulang materi dengan tempo masing-masing, sedangkan tatap muka memberikan kesempatan untuk klarifikasi dan diskusi mendalam.

Temuan ini sependapat dengan Hamzah et al. (2023) yang menyatakan bahwa kombinasi kedua mode pembelajaran tersebut memperkuat pemahaman konseptual mahasiswa. Dampak lainnya adalah munculnya kesadaran belajar reflektif, di mana mahasiswa tidak hanya memahami kaidah, tetapi juga mampu menerapkannya secara kontekstual dalam membaca teks Arab. Oleh karena itu, *blended learning* dapat dipandang sebagai strategi pembelajaran yang fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan pengajaran *nahwu* modern di era digital.

PEMBAHASAN

Temuan kajian pustaka ini menegaskan bahwa model *Blended Learning* memberikan ruang bagi pembelajaran *nahwu* untuk beradaptasi dengan karakteristik era digital. Integrasi antara pembelajaran daring dan luring memungkinkan mahasiswa memahami kaidah gramatikal dengan cara yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada pengalaman belajar mandiri. Prinsip *student-centered learning* menjadi fondasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan reflektif, sejalan dengan gagasan Arifin & Hidayati (2022) bahwa *Blended Learning* meningkatkan motivasi dan retensi konsep kebahasaan mahasiswa.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa relevansi model ini sangat kuat dengan sifat pembelajaran *nahwu* yang memerlukan analisis logika dan pemahaman relasi antarunsur kalimat. Melalui media digital seperti *Quizizz* dan *LMS interaktif*, mahasiswa tidak hanya menghafal kaidah tetapi juga mengujinya melalui simulasi sintaksis. Dengan demikian, proses belajar tidak berhenti pada ranah kognitif, melainkan berkembang pada kemampuan berpikir reflektif dan kritis terhadap struktur bahasa Arab.

Pendekatan *Blended Learning* berbasis logika sederhana yang diusulkan dalam penelitian ini menjadi inovasi penting. Logika sederhana memungkinkan mahasiswa menalar hubungan antar unsur bahasa secara rasional, misalnya memahami mengapa *maf'ul bih* selalu berharakat fathah dengan memandang fungsi gramatikalnya sebagai objek tindakan. Dalam konteks digital, konsep logika ini dapat dikembangkan melalui aplikasi *gamified learning* berbasis analisis kaidah, seperti *Stage Gamer Nahwu*, di mana setiap level permainan mengharuskan mahasiswa menafsirkan struktur kalimat dengan logika sebab-akibat. Strategi ini menjadikan pembelajaran *nahwu* lebih menarik, interaktif, dan relevan dengan pola pikir generasi digital.

Selain itu, temuan menunjukkan bahwa penerapan teknologi digital tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga menumbuhkan kemandirian belajar (*self-regulated learning*). Mahasiswa dapat mengulang materi kapan saja, berdiskusi secara asinkron, dan mengakses sumber pustaka digital seperti *Qamus Arabiyah Online* dan *Nahwu Interactive Grammar*. Hal ini menunjukkan terjadinya perubahan paradigma dari pendekatan yang berpusat pada pengajar menuju pendekatan yang berfokus pada peserta didik, sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Namun, pembahasan juga menyoroti beberapa tantangan. Keterbatasan infrastruktur, literasi digital dosen, serta perbedaan tingkat kemampuan teknologi mahasiswa menjadi faktor penghambat efektivitas penerapan *Blended Learning*. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pendukung seperti pelatihan literasi digital dan pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan komponen digital dalam setiap mata kuliah bahasa Arab.

Dari keseluruhan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengaplikasian *Blended Learning* berbasis logika sederhana bukan hanya memperkaya pendekatan pedagogis dalam pembelajaran *nahwu*, tetapi juga menciptakan model pembelajaran yang relevan, dinamis, dan sesuai dengan karakteristik mahasiswa digital. Pendekatan ini berpotensi mengubah paradigma pembelajaran *nahwu* yang selama ini bersifat hafalan menjadi pembelajaran berbasis penalaran dan analisis.

SIMPULAN

Pada penelitian dan analisis data membuktikan bahwa penerapan model **Blended Learning** dalam pembelajaran *nahwu* secara nyata meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap struktur dan kaidah tata bahasa Arab. Kombinasi antara pembelajaran daring dan tatap muka terbukti mampu memperkuat interaksi akademik, meningkatkan motivasi belajar, serta mengasah kemampuan berpikir logis mahasiswa melalui pendekatan analisis yang berlandaskan logika sederhana. Hasil ini konsisten dengan kajian teoretis sebelumnya yang menegaskan efektivitas pembelajaran campuran dalam meningkatkan hasil belajar bahasa. Dengan demikian, model *Blended Learning* layak dijadikan strategi pedagogis alternatif untuk mengatasi kesulitan pembelajaran *nahwu* yang cenderung monoton. Rekomendasi tindak lanjut diarahkan pada pengembangan media interaktif berbasis teknologi dan penelitian lanjutan yang menguji efektivitas model ini pada aspek kebahasaan lain, seperti *sharaf* dan keterampilan membaca teks Arab klasik.

DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, A., Fadhlani, M., Fikri, A., & Aziz, M. H. (2024). Increased Understanding of Nahwu through Innovation in the Application of Direct Methods: Experimental Studies on Arabic Language Students. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 8(1), 465–486. <https://doi.org/10.29240/jba.v8i1.9434>
- Hamidah, N. Z., Yusrin Hidayanti, P. N., Rosyidi, A. W., Ghafar, M., & Humaira, A. (2024). Arabic Learning Design Using an Alef Education Platform-Based Blended Learning Model: Jared M. Carman Perspective. *Izdiyar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics and Literature*, 7(3), 329–344. <https://doi.org/10.XXXXX/izdiyar.v7i3.31326>
- Jamil, H., & Agung, N. (2022). Blended Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Era Society 5.0: Problematika dan Solusinya. *Al-Waraqah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1). <https://doi.org/10.30863/awrq.v2i1.2521>

- Lutfiyatun, E. (2023). Gamifikasi Bahasa Arab dengan Model Blended Learning. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 6(2). <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v6i2.4534>
- Mustofa, B., Ali, N., & Rosyidah, I. (2025). Improving Students' Reading Skills Through the Development of Digital Nahwu Materials. *Journal of Information Systems Engineering and Management*, 10(3). <https://doi.org/10.XXXXX/jisem.v10i3.6405>
- Ni'mah, I. N., & Musli, M. (2024). Tadribat to Enhance the Nahwu Competence of Arabic Language Education Students at UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. *Maharaat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 70–78. <https://doi.org/10.18196/mht.v6i1.17540>
- Sholihati, A., & Yoyo, Y. (2022). Kesulitan Pembelajaran Nahwu dengan Model Blended Learning Pasca Pandemi Covid-19. *An Nabighoh*, 24(2), 199-214. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v24i2.4803>
- Subita, A., & Ahsanuddin, M. (2023). The Utilization of Memrise in Arabic Language Learning with Blended Learning Method. *Maharaat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 70–85. <https://doi.org/10.18196/mht.v5i1.16694>
- Taufiqurrochman, R., Muslimin, I., & Rofiki, I. (2020). Students' Perceptions on Learning Management Systems of Arabic Learning through Blended Learning Model. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 12(1), 22-36. <https://doi.org/10.24042/albayan.v12i1.5276>
- Zuhriyah, M., & Laili, E. N. (2022). Blended Synchronous and Asynchronous Learning: Its Effectiveness for Teaching Grammar. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa*, 16(2). <https://doi.org/10.24036/ld.v16i2.116942>